

TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL, DAN BUDAYA

(Studi Etnografi Komunitas *Bonokeling* di Desa Pekuncen
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)

Nawawi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *Unggahan* tradition in a ritual that is unique and full of magical feel. *Unggahan* conducted at sites considered sacred and trusted local people can get closer to the Almighty. This ritual is understood as a form of preservation of cultural heritage. In the social and cultural context, *unggahan* can be used as a vehicle for social cohesion, a means of togetherness of community members. In a *unggahan* ritual procession, community members gathered together without any barriers in the class and social status. *Unggahan* centered in rural communities Bonokeling Pekuncen Jatilawang District of Banyumas. All members of the community, including “child putu” of the various regions, both in the district of the Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, even in far away areas come together in Pekuncen. *Unggahan* also become a means of gathering the family and as well as a social, cultural, and religious transformation. *Unggahan* is an expression of piety society where a sense of mutual assistance, solidarity and togetherness become main patterns of this tradition.

Keyword: *Unggahan*, Transformation, Religion, Social, Culture.

Abstrak: Tradisi *unggahan* adalah ritual yang unik dan penuh nuansa magis. *Unggahan* dilakukan di situs-situs yang dianggap keramat dan dipercaya masyarakat lokal dapat mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Dalam konteks sosial dan budaya, *unggahan* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun kerukunan dan kebersamaan anggota masyarakat. Dalam prosesi ritual *unggahan* anggota masyarakat berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan golongan ataupun partai. *Unggahan* dalam konteks masyarakat komunitas *Bonokeling* dipusatkan di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Semua anggota masyarakat yang termasuk “anak putu” dari berbagai wilayah baik di wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnegara bahkan yang berada jauh diperantauan mereka berkumpul menjadi satu di Pekuncen.

Unggahan juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. *Unggahan* merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. *Ungkapan* ini menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizantal yang lebih intim. Dalam konteks ini, *unggahan* dapat

meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.

Kata Kunci: Unggahan, Transformasi, Agama, Sosial, Budaya.

A. PENDAHULUAN

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut. Salah satu wujud kebudayaan yang telah melekat dalam komunitas *Bonokeling* adalah tradisi *unggahan*. Tradisi *unggahan* ini dilakukan secara turun-temurun sebagaimana ritual dalam penanggalan Jawa lainnya, seperti suranan, muludan, dan syawalan. Esensi *unggahan* adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi *unggahan* ini dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan puasa atau ramadhan. Kata *unggahan* berasal dari *unggah* yang berarti naik atau masuk. Maksudnya setelah berakhirnya bulan *syaban* adalah masuk bulan puasa atau ramadhan. Bagi masyarakat komunitas *bonokeling* dan umat Islam pada umumnya, bulan puasa atau ramadhan merupakan bulan yang suci dan sakral. Mereka yang memeluk agama Islam, sebulan penuh melakukan kewajiban puasa dan ibadah-ibadah lainnya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena anggapan suci dan sakralnya bulan puasa itu, jauh hari mereka mempersiapkan sebaik-baiknya kondisi fisik dan kondisi rohani. Melalui tradisi *unggahan* mereka mengekspresikan wujud penyambutan terhadap bulan puasa tersebut. Tradisi *unggahan* adalah sebuah agenda tahunan yang selalu dilakukan setiap menjelang bulan ramadhan oleh seluruh masyarakat komunitas *bonokeling*, yakni pada akhir bulan *syaban* atau ruwah. Tradisi ini merupakan budaya asli Jawa yang sudah berlangsung lama semenjak para Walisanga menyebarkan agama Islam, mengakulturasikan budaya (ritual) yang berbau animisme dengan nuansa Islami.

Ada nuansa magis dan unik dalam ritual tradisi *unggahan*. Keunikannya, selain menggunakan uba rampe tertentu, *unggahan* dilakukan di situs-situs yang

dianggap keramat dan dipercaya masyarakat lokal dapat mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Salah satu bagian dari tradisi *unggahan* diwujudkan melalui kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat *bonokeling*, yaitu tradisi nyekar atau tabur bunga di makam nenek moyang. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang.

Dalam konteks sosial dan budaya, *unggahan* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun kerukunan dan kebersamaan anggota masyarakat. Dalam prosesi ritual atau tradisi *unggahan* anggota masyarakat berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan golongan ataupun partai. Unggahan dalam konteks masyarakat komunitas *bonokeling* dipusatkan di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Semua anggota masyarakat yang termasuk “anak putu” dari berbagai wilayah baik yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnrgara bahkan yang berada jauh diperantauan mereka berkumpul menjadi satu di Pekuncen. Saat ini *unggahan* telah menjelma sebagai refleksi wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga, pikiran dan waktu sehingga mengabaikan religiusitas. Melalui tradisi *unggahan*, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama. Unggahan menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain, nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa.

Apabila dicermati, hal-hal seperti itu sungguhlah menarik untuk dikaji dan diteliti. Inilah yang mejadi alasan penulis mengangkat tema tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplor dan ingin mengetahui lebih jauh tentang tradisi *unggahan* yang dilakukan oleh komunitas *bonokeling* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, mengapa tradisi *unggahan* bisa menjadi alat tranformasi agama, sosial dan budaya di kalangan komunitas *bonokeling*?

B. SEJARAH TRADISI UNGGAHAN

Komunitas Islam kejawen ini menurut beberapa sumber bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur menurut cerita merupakan bekas kekuasaan kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Situs Bonokeling terletak di Grumbul Pekuncen, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, kurang lebih 2 Km arah selatan pada jalur jalan raya antara Margasana dan Jatilawang. Kalau dari Kota Purwokerto kurang lebih 20 Km. Komplek situs Bonokeling terdiri dari sebuah makam tua yang diperkirakan makam Bonokeling seorang penyebar Islam awal di Banyumas khususnya di wilayah Jatilawang dan sekitarnya, serta bangunan-bangunan yang bernuansa tradisional yang didiami oleh sebagian komunitas pendukung adat tradisi yang terkait dengan situs tersebut. Keberadaan makam dan komplek situs yang bernuansa sangat tradisional tersebut sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Banyumas (abad 15 Masehi). Hal tersebut dapat dikaji dari tata cara upacara tradisional yang menggunakan doa-doa cara islam namun masih sepotong-sepotong dan belum sempurna. Bonokeling adalah tokoh penyebar Islam di Wilayah Jatilawang yang memadukan Islam dengan unsur kejawen yang sangat kuat. Rupanya ajaran yang diberikan oleh Bonokeling belum sempurna, namun Bonokeling meninggal dunia sebelum beliau menyempurnakan ajarannya. Oleh pengikutnya Bonokeling dimakamkan di tempat/kawasan yang dihuni oleh para pengikutnya secara turun temurun. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya.

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber, bahwa keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka *among tani* yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di

Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan. Kyai Bonokeling mempunyai seorang isteri bernama Mbah Kuripan. Dari hasil perkawinannya melahirkan empat orang anak Dewi Pertimah bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandabumi tinggal di Pungla, Danapada yang menetap di Pekuncen dan satu lagi di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak yaitu dua anak laki-laki Danatrana dan Capada serta seorang anak perempuan yang bernama Cakrapada. Cakrapada mempunyai seorang suami yang berasal dari daerah yang bernama Selastri yang kemudian suami Cakrapada tersebut dikenal dengan Kyai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai Kyai Kunci pertama dari aliran ini.

Sampai saat ini jumlah Kyai Kunci yang menjadi pemimpin komunitas aliran ini sudah mencapai pada generasi Kyai Kunci yang ke-13. Berikut tata urutan ketigabelas Kyai Kunci, yaitu, Ni Cakrapada, Kyai Sokacandra, Kyai Candrasari, Kyai Raksacandra, Kyai Tirtasari, Kyai Prayabangsa, Kyai Padasari, Kyai Prayasari, Kyai Singapada, Kyai Jayadimulya, Kyai Arsapada, Kyai Karyasari, Kyai Mejasari. Berdasarkan ceritera rakyat Bonokeling adalah salah seorang penyebar agama Islam yang diutus oleh sultan Demak untuk menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15. Upaya yang dilakukan oleh Bonokeling dalam menjalankan misi keagamaannya memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas saat itu masih memiliki aneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Budha dan lain-lain. Namun berkat ketekunan, keikhlasan, dan rasa tawakalnya kepada Allah SWT, Bonokeling berhasil mensyiarkan agama Islam, di berbagai wilayah yang dia singgahi, seperti di wilayah Pasir (di Kecamatan Purwokerto Barat sekarang) Wilayah Cikakak (di Kecamatan Wangon sekarang), wilayah Kedungwringin (di wilayah Kecamatan

Jatilawang sekarang), wilayah Bonjok (di Kecamatan Rawalo sekarang), dan di Adiraja, Adipala wilayah Cilacap. Di tempat-tempat tersebut Bonokeling tidak pernah tinggal terlalu lama sehingga tidak banyak peninggalan dan jejak yang dapat ditelusuri saat ini. Di desa Pekuncen (di tempat pelaksanaan acara unggah-unggahan berlangsung) Kecamatan Jatilawang, menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan. Kepada masyarakat sekitar dan keturunannya, Bonokeling mengajarkan aqidah dan syariat Islam.

Salah satu ajaran yang disampaikan yakni orang-orang Islam diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. Oleh karena itu, setiap menjelang Bulan Ramadhan, Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya bulan yang suci yaitu bulan Ramadhan dengan doa dan dzikir kepada Allah SWT. Tata cara menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Bonokeling dan keturunannya, semasa hidupnya, ternyata diteruskan oleh anak keturunannya hingga saat ini. Bonokeling sendiri setelah wafat dimakamkan di sekitar tempat tinggalnya (desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang). Acara menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan berdzikir, berdoa dan munajat kepada Allah SWT dilakukan pada bulan Sya'ban atau dalam sebutan orang Jawa bulan Sadran, sehingga oleh keturunan Kyai Bonokeling untuk mengenang ajaran Kyai Bonokeling ini dijadikan sebagai kebiasaan dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan ini dengan sebutan tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* merupakan tradisi anak-cucu keturunan Kyai Bonokeling dalam rangka melestarikan ajaran yang telah diajarkan oleh sesepuh dan pepunden mereka yaitu Kyai Bonokeling yang telah mengajarkan ilmu agama dan ilmu pertanian kepada anak-cucu keturunannya.

C. PROSESI PERLON UNGGAHAN

Perlon *unggahan* merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh pengikut Kyai Bonokeling di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dalam rangka menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Jika dilihat dari asal usul katanya, kata *unggahan* berasal dari unggah atau munggah yang artinya naik, yaitu naik ke dalam bulan puasa yang merupakan bulan suci. Untuk menyelenggarakan perlon *unggahan* perlu persiapan yang matang karena merupakan kegiatan yang besar dalam komunitas ini. Perlon *unggahan* ini diikuti oleh jaringan komunitas Bonokeling yang lain di luar wilayah Pekuncen. Oleh karena itu, sebagai persiapan jauh-jauh sebelumnya dilakukan koordinasi.

Hari kamis pertama bulan sadran pihak penyelenggara yakni panitia di desa Pekuncen memberitahukan kepada segenap jaringan komunitas Bonokeling yang berada di luar Pekuncen kapan waktu pelaksanaan *perlon unggahan* akan dilaksanakan. Pemberitahuan ini dilaksankan oleh orang-orang yang ditunjuk menjadi petugas pemberi informasi kepada jaringan lain yang disebut dengan *tukang solor*. Persiapan selanjutnya dilaksanakan pada hari kamis kedua yang disebut dengan *girah*. Aktivitas *girah* adalah membersihkan segala peralatan baik peralatan dapur ataupun peralatan rumah tangga yang lain yang ada di Pasemuan, di rumah-rumah Bedogol dan tempat-tempat yang akan ditempati tamu yang akan datang. Persiapan ini dilaksanakan oleh segenap anggota komunitas Bonokeling yang disebut dengan anak putu. Setelah aktivitas *girah* selesai, hari Rabu tiga hari sebelum pelaksanaan perlon Unggahan, anak putu membuat jenang dan mempersiapkan daun-daun untuk pembungkus. Daun yang dipersiapkan adalah daun pisang dan daun jati untuk membungkus nasi dan lauk pauknya pada saat kenduri. Kamis pagi sebelum para tamu datang, terlebih dahulu para sesepuh sowan ke makam Kyai Bonokeling dan membuka pintu masuk yang menuju ke makam tersebut. Hari kamis sore sebagian anak putu dari warga Pekuncen menjemput tamu-tamu yang dari luar daerah di perbatasan antara Banyumas dan Cilacap yakni di desa Pesanggrahan. Di perbatasan tersebut terjadi serah terima bawaan yang berupa hasil bumi, ternak dan

perlengkapan bumbu dapur dari anak putu yang berasal dari luar daerah kepada anak putu warga desa Pekuncen untuk diserahkan kepada kyai kunci.

Pada tahap pelaksanaan ada 1.500 orang anak cucu Banakeling (peziarah dan pengikut ajaran Banakeling) dari wilayah Banyumas-Cilacap turut serta dalam ritual *perlon unggah-unggahan* di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Tak hanya warga desa setempat dan wilayah Jatilawang, ratusan anak cucu Banakeling ini yang dilaksanakan rutin tiap akhir bulan sadran (*ruwah*) ini juga berasal dari wilayah Maos, Kroya, Adipala, Binangun hingga Nusawungu. Menggunakan pakaian adat Jawa (berkemben bagi perempuan dan bersarung, berjarit serta berikat kepala bagi laki-laki) mereka berjalan puluhan kilometer dengan bertelanjang kaki sambil memikul hasil bumi, ternak dan perlengkapan bumbu dapur sebagai bekal *sowan* juru kunci Bonokeling. “*Dulu bapak saya melakukan lampah (jalan kaki), maka saya juga mengikutinya untuk sowan dan ziarah ke Makam Kyai Bonokeling. Sudah tradisinya seperti itu ya kami mengikuti saja. Yang penting ngalap berkah biar selamat.*” ujar Sarno (40) anak cucu Bonokeling asal Adipala.

Tradisi *perlon unggah-unggahan* ini berlangsung tiga hari. Bersamaan dengan waktu keberangkatan para pengikut Bonokeling dari sejumlah daerah di Cilacap, warga Pekuncen sekitar kompleks makam Bonokeling akan mengadakan bersih desa. Hari Kamis, warga setempat ‘*nyaosi*’ (menjemput) anak cucu Bonokeling dari luar daerah yang mereka sebut *sukuraja* sejak dari perbatasan desa setempat. Kamis malam para warga langsung berkumpul di enam balai Pasemon (rumah adat). Dengan terpisah lelaki dan perempuan mereka mengadakan *nedhu* (dzikir) bersama dipimpin satu juru kunci dan lima Kyai Bedogol (pembantunya). ‘*Nedhu*’ atau pujian ini berlangsung mulai tepat tengah malam hingga subuh dengan menggunakan lafal kata *la ila ha illallahu* yang dilagukan. Demi menjaga kekhusyukan berdoa, pengikut Bonokeling juga masih mempertahankan lentera ‘*dlepak*’ (lampu dari minyak kelapa dan kapas) sebagai penerangan.

Jum'at siang menjadi puncak unggah-unggahan, dimana peziarah putri akan antre mengadakan ziarah ke makam dengan mensucikan diri terlebih dulu. Sementara laki-laki memasak gulai kambing dan makanan lainnya untuk upacara slametan setelah ziarah. Disinggung tentang identitas Bonokeling, Sumitro mengatakan Bonokeling sampai sekarang memang masih misterius. Meski demikian, sebetulnya para tetua adat tahu siapa sebetulnya Bonokeling, namun pantang disampaikan kepada khalayak umum. *Unggah-unggahan* adalah upacara persiapan tanam sedangkan turunan adalah tradisi slametan sebelum panen. Yang paling ramai memang unggah-unggahan, tetapi sebenarnya ada tradisi lainnya seperti turunan, sedekah bumi, *mlebu* dan sebagainya," jelas Sumitro.

D. PERALATAN UPACARA TRADISI UNGGAHAN

Dalam pelaksanaan Upacara Unggahan masyarakat Pekuncen khususnya komunitas penganut kyai Bonokeling jauh-jauh sebelumnya telah mempersiapkan segala peralatan upacara yang akan dilaksanakan. Prosesi acara unggah-unggahan dimulai satu hari sebelum hari H dimana ditandai dengan datangnya para anak keturunan Bonokeling dari daerah Kroya, Adiraja, Daunlumbang, Kalikudi dan Pesugihan (Cilacap) yang biasanya datang dengan berjalan kaki dan berpakaian kejawen serba hitam dengan membawa segala macam *ube rampe* untuk keperluan upacara tersebut. Sesampainya di kompleks makam Bonokeling mereka ditampung di balai agung yang memang telah dipersiapkan secara turun temurun sejak zaman Bonokeling hidup, sambil beristirahat mereka mempersiapkan segala *ube rampe* untuk upacara adat keesokan harinya.

Uba rampe yang dipersiapkan adalah masakan becek (makanan semacam gule daging kambing/ayam) untuk disajikan dalam acara *kenduren*. Setelah itu diadakan acara ritual *pisowan* (ziarah kubur) yang sebelumnya mereka harus bersuci dengan cara membersihkan mulut, jempol kaki, telinga, hidung dan muka, acara ini dipandu oleh juru kunci selaku pemangku adat dengan dibantu para bedogol

dan pemanggul (orang kepercayaan). Setelah segala persiapan selesai maka tinggal menunggu hari H pelaksanaan dengan rangkaian acara sebagai berikut: hari pertama, para tamu yang terdiri dari kaum tani dan anak keturunan Bonokeling mulai berdatangan sekitar pukul 11.00 WIB, termasuk tamu dan anak keturunan Bonokeling yang berasal dari daerah Kroya, Adiraja, Daun Lumbung, Kalikudi, dan Pasugihan, Cilacap yang biasanya datang dengan berjalan kaki dan membawa segala macam uba rampe untuk keperluan *kenduren (slametan)*, serta lengkap dengan pakaian kejawen. Selama perjalanan mereka tidak saling bertegur sapa (tapa bisu). Jumlah keturunan Bonokeling yang berkumpul dalam setiap acara ini lebih dari 1.500 orang.

Kemudian para tamu dan anak keturunan Bonokeling bermalam di balai yang memang dipersiapkan sejak dahulu secara turun-temurun mulai zaman mbah Bonokeling dan berada di depan rumah juru kunci/pemangku adat, mereka beristirahat sambil mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan upacara adat tradisional unggah-unggahan. Hari kedua, upacara adat tradisional unggah-unggahan dimulai pukul 09.00 WIB didahului dengan acara *pisowanan* di mana para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah sowan ke makam panembahan Bonokeling dipimpin juru kunci/pemangku adat yang bernama mbah Karyasari didampingi para *bedhogol* dan pemanggul (para pembantu kepercayaan juru kunci). Pisowanan dilaksanakan secara berurutan sampai semua tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan *sowan* ke makam panembahan Bonokeling untuk mengirim doa dan memohon berkah (bagi yang meyakini).

Sementara para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan ritual pisowanan, masyarakat dan penduduk sekitar kompleks makam Panembahan Bonokeling melaksanakan bersih kuburan dan perbaikan pagar yang berada di kompleks makam tersebut. Setelah acara pisowanan selesai, malam harinya selepas maghrib sekitar pukul 18.30 WIB diadakan *kenduren* secara bersama-sama yang diikuti oleh ratusan bahkan ribuan tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah,

acara ritual kenduren ini dipimpin oleh juru kunci yang didampingi para bedhogol dan pemanggul. Adapun perlengkapan untuk kenduri antara lain: *Tumpeng* yang maknanya adalah sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, daging kambing/ayam yang maknanya adalah sebagai ungkapan kebersamaan dan kegotongroyongan serta mempereret tali silaturahmi, bunga dan minyak wangi yang maknanya adalah agar apa yang menjadi permohonannya cepat diterima/dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hari ketiga, para tamu anak keturunan Bonokeling dan peziarah yang kebanyakan kaum tani melakukan bersih-bersih sisa-sisa *kenduren*, yang menurut keyakinan setempat sisa-sisa kenduren tersebut kemudian dibawa pulang dan disimpan sebagai sarana penolak bala dan penolak hama tanaman pertanian. Diyakini oleh mereka bahwa mbah Bonokeling adalah orang pertama yang memberi pelajaran dan mengajari tata cara bercocok tanam/bertani kepada anak keturunan dan masyarakat sekitarnya, maka tidaklah heran kalau sebagian besar tamu dan peziarah mayoritas adalah kaum tani. Setelah selesai bersih-bersih para tamu dan peziarah mulai pulang ke rumah dan daerahnya masing-masing.

E. MANFAAT DARI PELAKSANAAN UPACARA TRADISI UNGGAHAN

Dari sisi atraksi budaya, upacara *perlon unggahan* cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan terlibatnya masyarakat secara merata membuat tradisi ini mampu terpelihara dari waktu ke waktu dengan berbagai nuansa-nuansa baru dengan tetap mempertahankan persyaratan upacara yang dianggap harus ada, baik dari segi peralatan maupun langkah- langkah yang harus dilalui. Upacara *perlon unggahan* ini, di samping menarik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai bagian dari aktifitas budaya penyesuaian dengan alam lingkungan, juga menjadi tontonan budaya bagi masyarakat lain yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan ini. Dengan berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat pendukung maupun yang datang sebagai

penonton, maka tradisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, minimal wisata lokal.

Munculnya aktifitas budaya ini juga dibarengi dengan aktifitas ekonomi. Setiap kali perayaan pasti mendatangkan penjual makanan kecil maupun warung-warung *souvenir* dan oleh-oleh yang menjadi makanan khas disana. Atraksi ini mampu mendatangkan kegiatan ekonomi baru sebagai unit usaha yang mendukung kegiatan pariwisata meskipun masih dalam lingkup kecil atau lokal. Namun demikian lama kelamaan dengan tersebarnya informasi mengenai lokasi-lokasi wisata yang ada di desa Pekuncen diharapkan Upacara Perlon Unggahan ini dapat menjadi daya tarik wisata yang bersifat nasional.

Apalagi melihat perkembangan yang ada di Pekuncen sekarang ini berkaitan dengan perhatiannya pemerintah untuk melakukan kegiatan ekonomi pada industri pertanian dan kerajinan kain tenun. Biasanya para pendatang tersebut juga tertarik dengan tradisi budaya yang masih terpelihara untuk lebih mudah menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Langkah strategis yang ditempuh oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas juga dapat dijadikan indikator bahwa upacara *perlon unggahan* memberikan kontribusi pada daya tarik wisatawan, dengan cara memasukkannya sebagai salah satu jadwal paket wisata yang dapat dikunjungi. Hal tersebut sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan Pemerintah Kabupaten, baik berupa pajak penjualan pada warung-warung dan pemasukan bagi masyarakat sendiri sebaagi penjual. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah kabupaten sendiri mempunyai kepedulian untuk melestarikan tradisi ini. Di satu sisi sebagai salah satu sumber pemasukan daerah, sisi lainnya memang sudah menjadi bagian sumber mata pencaharian tambahan masyarakat sekitar objek wisata tersebut dengan menjual makanan, jasa penitipan sepeda dan transportasi.

Masyarakat secara umum merasa bahwa pelaksanaan tradisi *unggahan* memberikan manfaat. *Pertama*, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rezeki oleh Yang Maha Kuasa. *Kedua*,

sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa bagaimana menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat. *Ketiga*, tradisi Unggahan ini merupakan sarana silaturahmi bagi masyarakat komunitas Bonokeling, mereka bisa berkumpul dan bertemu dengan saudara-saudara yang berada di luar Pekuncen. *Keempat*, pada saat dilakukan *perlon unggahan* tersebut biasanya muncul usaha-usaha sampingan penduduk baik dalam bentuk jasa maupun makanan kecil, sebagai cara untuk menambah pendapatan penduduk. *Kelima*, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah leluhur, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya. Terutama dalam tradisi *unggahan* ini adalah sejarah mengenai perjuangan Kyai Bonokeling dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pekuncen.

Berdasarkan cerita masyarakat, Bonokeling adalah salah seorang penyebar agama Islam yang diutus oleh sultan Demak untuk menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15. Upaya yang dilakukan oleh Bonokeling dalam menjalankan misi keagamaannya memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas saat itu masih memiliki beraneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Buda dan lain-lain. Namun berkat ketekunan, keikhlasan dan rasa tawakalnya kepada Allah SWT, Bonokeling berhasil mensyiarkan agama Islam, di berbagai wilayah yang dia singgahi, seperti di wilayah Pasir (di kecamatan Karanglewas sekarang) Wilayah Cikakak (di kecamatan Wangon sekarang), wilayah Kedungwringin (di wilayah kecamatan Jatilawang sekarang), wilayah Bonjok (di kecamatan Rawalo sekarang), dan lain-lain. Di tempat-tempat tersebut Bonokeling tidak pernah tinggal terlalu lama sehingga tidak banyak peninggalan dan jejak yang dapat ditelusuri saat ini. Di desa Pekuncen (di tempat pelaksanaan acara Unggahan berlangsung) kecamatan Jatilawang, menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan.

Kepada masyarakat sekitar dan keturunannya, Bonokeling mengajarkan akidah dan syariat Islam. Salah satu ajaran yang disampaikan yakni orang-orang Islam diwajibkan berpuasa di Bulan Ramadhan, sehingga bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. Oleh sebab itu, setiap menjelang bulan Ramadhan, Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya Ramadhan dengan doa dan dzikir kepada Allah SWT.

F. TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Bagi masyarakat Jawa, bulan puasa atau Ramadhan merupakan bulan yang suci dan sakral. Mereka yang memeluk agama Islam, sebulan penuh melakukan kewajiban puasa dan ibadah-ibadah lainnya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena anggapan suci dan sakralnya bulan puasa itu, jauh hari mereka mempersiapkan sebaik-baiknya kondisi fisik dan kondisi rohani. Melalui tradisi *unggahan* mereka mengekspresikan wujud penyambutan terhadap bulan puasa tersebut. Tradisi *unggahan* adalah sebuah agenda tahunan yang selalu dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan, yakni pada akhir bulan Sya'ban atau Ruwah. Tradisi ini merupakan budaya asli Jawa yang sudah berlangsung lama semenjak para Wali Songo menyebarkan agama Islam, mengakulturasikan budaya (ritual) yang berbau animisme dengan nuansa Islami.

Dalam upacara tradisi *unggahan* terdapat nuansa magis dan unik. Keunikannya, selain menggunakan uba rampe tertentu, *unggahan* dilakukan di situs-situs yang dianggap keramat dan dipercaya masyarakat lokal dapat mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Salah satu bagian dari tradisi *nyadran* diwujudkan melalui kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat Pekuncen, yaitu tradisi *nyekar* atau bersih-bersih makam nenek moyang. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Dalam konteks sosial dan

budaya, tradisi *unggahan* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi *nyadran* kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Unggahan dalam konteks Indonesia saat ini telah menjelma sebagai refleksi wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga, pikiran dan waktu sehingga mengabaikan religiusitas. Melalui tradisi *unggahan*, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama. *Unggahan* menjadi ajang untuk berbaaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila *unggahan* ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, masyarakat Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, *ayom-ayem*, dan tentram.

Unggahan berasal dari kata “*unggah*” yang berarti naik. Artinya, bahwa *unggahan* ini diselenggarakan dalam rangka menyambut datangnya bulan puasa, berarti bersiap-siap untuk menaiki bulan puasa yang mulia. Tradisi *unggahan* merupakan hasil akulturasi antara Jawa, Islam dan Hindu. Bagi masyarakat umum, *unggahan* dilakukan sesuai kemampuan dan biasanya berkelompok, misalnya bersama masyarakat satu desa atau satu wilayah karena punya satu leluhur. Tradisi *unggahan* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. *Unggahan* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan *Unggahan* masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Unggahan dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana *unggahan* biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus *unggahan* tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, kenduri, membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. *Unggahan* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. *Unggahan* merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka *Unggahan* akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari. Tradisi *unggahan* diwujudkan dengan kegiatan keagamaan seperti ziarah ke makam leluhur. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta *unggahan* membawa aneka makanan, seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak, ke lokasi pemakaman. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah *jodang* atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga. Dan inilah pentingnya pemeliharaan tradisi *Unggahan* yang tumbuh dan lestari dalam masyarakat Jawa khususnya di desa Pekuncen. Ini biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli

akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri. Rangkaian kegiatan pada tradisi *unggahan* ini mencerminkan, antara lain, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia dan nikmat yang telah mereka terima, rasa kekeluargaan antar warga masyarakat khususnya komunitas Bonokeling yang berada di wilayah kabupaten Banyumas dan Cilacap, serta upaya melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

G. MAKNA SIMBOLIK TRADISI UNGGAHAN

Tradisi Unggahan biasanya dilakukan dengan acara *kenduri* juga yang biasa diadakan di tempat keramat. Menurut peneliti pada masyarakat desa Pekuncen terdapat beberapa tempat keramat yang biasa digunakan sebagai tempat untuk selamatan termasuk untuk pelaksanaan tradisi *unggahan* yaitu makam Kyai Bonokeling, Kyai Gunung, Kyai Bagus dan tiga pohon beringin besar. Setahun sekali pada acara tradisi *unggahan* orang-orang membawa ayam ingkung lengkap dengan nasi dan lauk-pauknya ke tempat tersebut. Di sana mereka akan saling berbagi dan dengan demikian memulihkan harmoni (keselarasan) hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam semesta, bahkan manusia dengan roh-roh gaib yang tidak kelihatan.

Inti budaya Jawa adalah harmoni (keselarasan). Keselamatan ditemukan di dalam harmoni. Sehingga *kenduri* disebut juga *slametan*. Di dalam *kenduri*, seluruh komunitas Bonokeling berkumpul, dan berbagi makanan dari '*ambeng*' yang sama sehingga hubungan baik dapat dipulihkan dan harmoni dapat kembali ditegakkan. Orang Jawa bukan saja merindukan harmoni dalam hubungan antar manusia tapi juga hubungan manusia dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib yang tidak kelihatan. Hal ini diwujudkan dengan memberikan sesaji di tempat-tempat keramat seperti makam-makam leluhur dan pohon-pohon besar yang berada di sekitar desa Pekuncen. Mereka tidak bermaksud 'menyembah' roh-roh tersebut, tapi sekedar

bermaksud memulihkan keselarasan dengan seluruh alam (termasuk dengan alam yang tidak kelihatan). Karena hanya di dalam keselarasan (harmoni) dapat ditemukan keselamatan. Jika harmoni ini terganggu maka timbulah bencana-bencana seperti banjir bandang, perang, kerusakan, terorisme, serangan penyakit dan semua bentuk 'sengkala' lainnya. Unggahan juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima dan menghormati leluhur. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga yang tersaji dalam tradisi Unggahan memiliki arti simbolis, antara lain:

- a. Tumpeng, melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul.
- b. Ingkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan.
- c. Pisang raja, melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia; jajan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan.
- d. Ketan, kolak, dan apem, merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan.
- e. Kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa.
- f. Bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus.

Beraneka bawaan tersebut merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam tradisi unggahan. Selain makna-makna tersebut, Unggahan juga memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan unggahan, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Unggahan juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad. 2002. *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara.
- Berten, K. 2001. *Filasafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Boeree, George. 2004. *Personality Theories*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogya: Primasophie.
- Bracher, Marck. 2005. *Diskursus dan Perubahan Sosial*, terj. Gunawan Admiranto. Yogya: Jalasutra.
- Brooks Brooks. 2006. *Organisational Behavior; Individuals, Groups and Organisation*. London: Pearson Education Limited.
- Budiman, Arief. 1993. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia" dalam Dialog Kritik & Identitas Agama. Yogyakarta: Intertidei.
- Castel, Manuell. 2001. *Power of Identity*. London: Blackwell.
- Cavallaro, David. 2004. *Critical and Cultural Theory*, terj. Laily Rahmawati. Yogya: Niagara.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doise, Willem. 1998. *Social Representations in Personal Identity*, dalam *Social Identity*, Ed. Stephen Worchel, J. Fransisco morales, dario Paez, Jean-Claude Deschamps. Sage Publication.
- Donnelly, Ivancevich Gibson. 1996. *Organisasi*, Edisi kedelapan jildi 1. Jakarta: Banarupa Aksara.
- Durkheim, Emile. 1985. *The Elementary Form of the Religious Life: A study In Religious Sociology*. Joseph Ward Swain (Trans.).
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology; An Introduction*. London and New York: Verso.
- Erikson, Erik H. 1989 *Identitas Dan Siklus Hidup manusia*, terj. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia.

- Geertz, Clifford.1983. *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford.1993. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: Standford University Press.
- Hadiwijono, Harun. 2000. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogya: Kanisius.
- Hogg, Michael A. & Dominic Abrams. 1988. *Social Identification*. London and New York: Routledge.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2008. *Prinsip Dasar Islam*. Jakarta: Pustaka at Taqwa.
- Kipnis, D and S.M Schid. 1982. *Profiles of Organisational Strategis*, From M. San Diego, CA: Univercity Associates.
- Luthan F. *Organizasional Behavior*, Eight Edition,. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. trjm. Sophiah. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Yayasan Andi.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Naim, Sahibi. 1985. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Needler, Martin C. 1996. *Identity, Interest, and Ideology: An Introduction to Politics*. Praeger Publishers, Westport.
- Prayitna, Soeganda. 2009. *Tujuh Pilar Strategi Komunikasi Bisnis*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Prince, Clay. 1998. *Strategy and Tactics : A Primer*.
- Purkhardt, Carorline.1993. *Transforming Social Representations*. London & Newyork.
- Ridwan., dkk. 2007. *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian.
- Robbin, Stephen & Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi/Organizational Behavior*, Jakarta: Penerbit Salemba.

Sartre, Jean Paul. 1956. *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes. Citadel press.

Spreadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*.
Yogyakarta: LKiS

Yukl, Gary. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi ke 5. Jakarta: PT Indeks.